BAB III
LAPORAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah

Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah adalah sebuah institusi pendidikan yang di naungi oleh Yayasan Taman Pendidikan Islam (YTPI) Tanwiriyah yang di dalamnya menaungi berbagai pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal meliputi MI, MTs, dan MA. Sedangkan non formal meliputi pondok pesantren Putra Putri Asy-Syafa'ah, Madrasah Diniyah dan TPQ.

Pada awalnya YTPI Tanwiriyah hanya menaungi pondok pesantren, diniyah dan madrasah ibtida'iyah. Namun seiring dengan perkembangan zaman serta meningkatnya berbagai kebutuhan dalam mengembangkan amanah masyarakat, pada tahun 1992, H. Agoes Chamzah AN, S.PdI bersama pengurus YTPI Tanwiriyah dan di dukung masyarakat sekitar mendirikan Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah

Visi lembaga pendidikan ini adalah "Berwawasan Global berkarakter Religius, Menuju keunggulan dalam prestasi." Berdasarkan visi tersebut, misi yang diemban oleh MTs Tanwiriyah antara lain: (1) menumbuhkan dan memberdayakan tenaga yang memiliki dalam bidangnya, professional dan berdedikasi tinggi; dan (2) mencetak anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik berwawasan luas serta menumbuhkembangkan semangat nilai-nilai ajaran Islam berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Berdasarkan rumusan visi dan misi tersebut, Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah bertujuan, "Meningkatkan motivasi untuk belajar serta meningkatkan IMTAQ dan IMTEK, MTs Tanwiriyah dan juga bertujuan untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan, sehingga diharapkan manajemen pendidikan dapat tertata dengan baik." Adapun target lembaga pendidikan ini antara lain: (1) meningkatkan prestasi siswa; (2) adanya peningkatan nilai EBTANAS / UNAS secara maksimal; (3) terciptanya penataan mutu manajemen dengan baik: (4) tercipnyata keselarasan dalam pelaksanaan pendidikan; (5) mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki; (6) berprestasi tinggi dalam pendidikan.

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah

Bangunan Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah terletak cukup strategis dalam satu lokasi dengan pondok pesantren Asy-Syafa'ah, sehingga kebanyakan santri yang ada di pondok pesanten tersebut juga sekolah di Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah tersebut. Madrasah Tsanwiyah Tanwiriyah bertempat di Jl. Pondok No 99 Ds. Kalisari Kec.

---

[1] Dokumen profile MTs Tanwiriyah Kalisari Baureno Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baureno Kab. Bojonegoro. Lokasi sekolah ini tidak jauh dengan jalan raya sehingga para siswa dan siswi mudah untuk menjangkaunya.

Siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah tersebut mayoritas anak PP (pulang pergi), sedang yang lainya adalah siswa / santri yang berada di dalam pesantren. Kebanyakan siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut bukan dari desa setempat saja, akan tetapi dari desa-desa tetangga. Bahkan ada yang dari luar kecamatan dan luar kabupaten.

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah didirikan dengan luas tanah 2.200 M^2 dengan batas- batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan bengawan solo yang menghubungkan antara desa Kalisari dengan Desa Patihan Kec. Widang Kab. Tuban.
b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tanggungan
c. Sebelah timur berbatasan berbatasan dengan Desa Gerdu Kec. Babat Kab. Lamongan

3. Kondisi Obyektif MTs. Tanwiriyah

a. Nama dan Alamat Sekolah

Sekolah	: TANWIRIYAH
Alamat	: Jl. Pondok No 99 Rt 01/01
Kelurahan / Desa	: Kalisari
Kecamatan	: Baureno
Kabupaten	: Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NSM	: 111235220076
No. Ijin Operasional	: Wm.06.03/PP.03.2/1067/SKP/1999
Status	: Terakreditasi B
SK Akreditasi	: B/Kw.13.4/MTs/1406/2006
Th. Didirikan	: 1992
Th. Beroperasi	: 1992

b. Nama dan alamat komite Sekolah :

Nama	: Komite MTs. Tanwiriyah
Rumah	: Kalisari
Alamat	: Jl. Pondok No 99 Rt 01/01
Kelurahan / Desa	: Kalisari
Kecamatan	: Baureno
Kabupaten	: Bojonegoro

c. Waktu Belajar : Pagi

d. Status Tanah : Hak milik

e. Nama Kepala Madrasah : H. Agoes Chamzah AN, S.PdI

f. SK. Kepala Madrasah : Ketua YTPI Tanwiriyah

g. Lokasi Sekolah : Desa Kalisari – Baureno - Bojonegoro

h. Surat kepemilikan tanah : Sertifikat / akte

i. Luas tanah : 2.60.5 M^2

j. Status Bangunan : Milik YTPI Tanwiriyah

k. Luas Bangunan : 484, 5 M^2

4. Jumlah Guru Menurut Bidang Studi

NO	MATA PELAJARAN	PNS	GTY	GTT	JML	KET
1.	Pendidikan Agama Islam	1	1	1	3	
2.	PPKN	-	1	-	1	
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	-	-	3	3	
4.	Bahasa Inggris	-	-	3	3	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Sejarah	-	-	3	3	
6.	Pendidikan Jasmani	-	-	1	1	
7.	Matematika	-	-	3	3	
8.	Ipa	-	-	-	-	
	Fisika	-	-	2	2	
	Biologi	-	-	1	1	
	Kimia	-	-	1	1	
9	IPS	-	-	-	-	
	Ekonomi	-	-	1	1	
	Sosiologi	-	-	1	1	
	Geografi	-	-	1	1	
10.	Tik	-	-	2	2	
11.	Pendidikan seni	-	-	1	1	
12.	Bahasa Asing Lain	-	-	-	-	
13.	Bimbingan dan penyuluhan	-	-	2	2	
14	Muatan lokal	-	-	2	2	
15	Kertakes	-	-	1	1	
	Jumlah	1	2	26	29	

5. Jumlah Siswa – Siswi dalam Tiga Tahun Terakhir

NO	KELAS	2006/ 2007	2007/ 2008	2008/ 2009	KET
1	Rombongan Kelas 7	2	2	2	
2	Rombongan Kelas 8	2	2	2	
3	Rombongan Kelas 9	2	2	2	
	Jumlah	**6**	**6**	**6**	
1	Siswa Kelas 7	49	48	60	
2	Siswa Kelas 8	35	49	48	
3	Siswa Kelas 9	55	35	49	
	Jumlah	**139**	**132**	**157**	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa-siswi MTs. Tanwiriyah

NO	DATA	JUMLAH
1	Tidak Sekolah	-
2	SD / MI	9
3	SLTP / MTs.	33
4	SLTA / MA	91
5	Diploma / Akedemik	10
6	Sarjana / Lebih	14

7. Jumlah Guru dan Karyawan

NO	STATUS	JUMLAH		JUMLAH (L+P)	KET
		L	P		
1	Guru NIP	1	-	1	
2	Guru Tetap Yayasan	1	1	2	
3	Guru tidak Tetap Yayasan	10	16	26	
4	Tenaga Administrasi	1	1	2	
5	Tenaga lab.	2	-	2	
5	Jumlah	14	18	32	

8. Fasilitas Pendukung Bangunan Utama

NO	JENIS BANGUNAN	LUAS M^2	KET
1	Ruang Kelas Baru	168 M^2	Berfungsi
2	Ruang Perpustakaan	26 M^2	Berfungsi
3	Ruang Serbaguna	-	
4	KM / WC Guru	26 M^2	Berfungsi
5	Ruang Kep. Sekolah	12 M^2	Berfungsi
6	Ruang Guru	26 M^2	Berfungsi
7	Ruang TU	12 M^2	Berfungsi
8	Gudang	10 M^2	Berfungsi
9	KM / WC Murid	5 M^2	Berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Ruang BP / BK	12 M^2	Berfungsi
11	Ruang UKS	12 M^2	Berfungsi
12	Ruang Kantin	10 M^2	Berfungsi
13	Ruang Ibadah	12 M^2	Berfungsi
14	Bangsal Kendaraan	15 M^2	Berfungsi
15	Ruang Penjaga	-	-
16	Ruang Dinas Kepsek	10 M^2	Berfungsi

9. Kondisi Sarana Penunjang

NO	JENIS BANGUNAN	LUAS / PANJANG	KET
1	Pagar Depan	25 M^2	Berfungsi
2	Pagar samping / depan	130 M^2	Berfungsi
3	Tembok penahan	-	
4	Tiang bendera	Ada	Berfungsi
5	Bak air	-	
6	Bak sampah	Ada	Berfungsi
7	Saluran primer	Ada	Berfungsi
8	Saluran keliling	-	
9	Gorong-gorong	-	
10	Tempat parkir	20 M^2	Berfungsi

10. Alat Peraga Pendidikan

NO	JENIS ALAT PERAGA	JUMLAH	KET
1	IPA	9	
2	IPS	7	
3	Kesenian	10	
4	Olah raga	20	
5	Matematika	5	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Alat Mesin Kantor

NO	JENIS ALAT	JUMLAH	KET
01	Mesin Ketik	3	Berfungsi
02	Mesin stensil	-	-
03	Filling Kabinat	4	Berfungsi
04	Komputer	5	Berfungsi

12. Kegiatan Ekstra Kurikuler

NO	JENIS	KET.
1	Pramuka	Kegiatan ini dilaksanakan tiap 2 minggu sekali
2	Ketrampilan kaligrafi	Kegiatan ini dilaksanakan tiap 2 minggu sekali
3	Khitobah	Kegiatan ini dilaksanakan tiap 1 minggu sekali
4	Qiro'ah	Kegiatan ini dilaksanakan tiap 1 minggu sekali
5	Group Sholawat Al-Habsy	Kegiatan ini dilaksanakan tiap 1 minggu sekali

B. Presentasi dan Analisis Konsep Bimbingan dan Konseling Berparadigma *Client Centered* di Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah Kalisari, Baureno, Bojonegoro.

Secara konseptual program bimbingan dan konseling di sekolah menengah dimulai melalui kegiatan asesmen. Asesmen merupakan kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen ini meliputi (1) asesmen lingkungan, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan masalah kepribadian, seperti yang telah disingggung dalam teorinya Abraham maslow yang menyatakan bahwa manusia itu bergerak dan berkembang dengan dimotivasi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Asesmen ini digunakan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun dalam jangka waktu 3-5 tahun, dan 1 tahun untuk jangka waktu pendek. Perencanaan demikian menjadi landasan kegiatan operasional BK di sekolah.

Secara faktual pelaksanaan BK di di MTs Tanwiriyah tidak dimulai dengan kegiatan asesmen karena adanya anggapan bahwa program BK merupakan kegiatan aksidental yang hanya dilaksanakan apabila ada kasus yang mendesak untuk diselesaikan. Hal ini misalnya dapat diketahui dari hasil wawancaran dengan Zainul Arifin, guru BK MTs Tanwiriyah, sebagai berikut:

> "Kegiatan BK di MTs Tanwiriyah diarahkan untuk membantu masalah yang dihadapi oleh para siswa. Kegiatan ini bersifat mengobati masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Setiap ada siswa yang memiliki masalah mental dan mempengaruhi proses belajarnya, maka tuga guru BK untuk menangani siswa tersebut. Dengan berbagai pendekatan guru BK berusaha menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan BK bersifat aksidental dan oleh karena itu sulit merumuskan perencanaan dalam jangka waktu panjang."[2]

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pelaksanan BK di MTs Tanwiriyah bersifat *case-based counseling* (konseling berdasarkan kasus). Kecenderungan seperti ini menegaskan bahwa pemahaman guru BK dan komponen sekolah lainnya tentang bimbingan dan konseling masih bersifat tradisional, berorientasi remidial, aksidental, dan sangat berpusat pada guru pembimbing (konselor). Pemahaman seperti inilah yang menjadikan kegiatan BK di sekolah tersebut tidak direncanakan secara memadai. Pihak sekolah—khususnya tidak pernah melakukan kegiatan asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan peserta didik. Hal inilah secara keseluruhan berpengaruh pada absennya kegiatan perencanaan program BK di BK MTs Tanwiriyah. Hasil observasi dan studi dokumen yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung tidak berhasil menemukan adanya dokumen yang bisa menjadi rujukan bahwa program BK di sekolah tersebut dirancang secara baik melalui kegiatan perencanaan dan asesmen.

Pemahaman BK yang bersifat *case-based counseling* ini menjadikan sekolah tidak merasa perlu melakukan perencanaan strategis berkaitan dengan program BK. Aktivitas BK semata-mata dilaksanakan berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung, dan hal ini tidak pernah mendapat teguran dari Dinas Pendidikan karena pelaksanaan BK seperti inilah yang lazim ditemukan di

[2] Wawancara dengan guru BK, *18/11/2008, Jam 10.00*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah-sekolah lainnya, termasuk sekolah menengah negeri. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara dengan Agoes Chamzah AN, S.PdI, Kepala MTs Tanwiriyah, berikut ini:

> "bimbingan dan konseling itu dibutuhkan apabila ada siswa yang bermasalah. Pelaksanaan BK di MTs Tanwiriyah pun demikian adanya, dan saya kira di sekolah-sekolah yang lain juga seperti itu. Semala ini kegiatan BK tetap berlangsung secara baik, dan guru BK sudah sangat membantu sekolah untuk menyelesaikan persoalan anak didik yang bermasalah secara mental dan moral."[3]

Pandangan seperti inilah yang mengemukan dalam pemahaman hampir semua komponen sekolah di MTs Tanwiriyah. Tidak berlebihan apabila tidak ditemukan adanya perencanaan yang memadai berkaitan dengan program BK karena baik pihak manajemen sekolah maupun guru BK masih memiliki mispersepsi berkaitan dengan program BK. Hal yang paling kronis adalah bahwa mispersepsi seperti digambarkan di atas dianggap sebagai sebuah kelaziman karena merujuk pada sekolah-sekolah lain yang pelaksanaan program bimbingan dan konselingnya juga tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di MTs Tanwiriyah.

Pemahaman seperti inilah yang menjadikan pelaksanaan BK di MTs Tanwiriyah kehilangan momentum untuk menyusun landasan pemikiran tentang urgensi program BK di sekolah.

a. Tidak ditemukan adanya rumusan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program sekolah di MTs

[3] Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Tanwiriyah, *23/11/2008Pukul 10.00*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanwiriyah. Padahal rumusan dasar pemikiran ini sangat urgen karena konsep dasar kaitan BK dengan pembelajaran atau implementasi kurikulum dan hal-hal lain yang dianggap relevan.

b. Tidak ditemukan adanya rumusan visi dan misi yang jelas berkaitan dengan pelaksanaan BK. Padahal rumusan visi dan misi BK merupakan rumusan yang sangat penting untuk menentukan arah kegiatan BK di sekolah. Idealnya rumusan visi dan misi dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan BK di sekolah dalam rangka memfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi, sosial dan karir.

c. Tidak adanya kegiatan asesmen pada program BK di MTs Tanwiriyah menjadi faktor utama kegagalan program BK dalam merumuskan rumusan kebutuhan dari hasil *needs assessment* (penilaian kebutuhan) peserta didik dan lingkungannya. Tidak adanya rumusan kebutuhan bisa berdampak pada ketidakjelasan arah pelaksanaan program BK di MTs Tanwiriyah.

d. Adanya pemahaman bahwa BK bersifat aksidental maka sekolah merasa tidak perlu untuk merumuskan tujuan aktivitas BK yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Presentasi dan Analisis Implementasi Bimbingan dan Konseling *Client Centered* di Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah, Kalisari, Baureno, Bojonegoro.

Tanpa perencanaan yang memadai, pelaksanaan BK di MTs Tanwiriyah sepenuh berpusat pada kemampuan guru BK dalam melakukan identifikasi, diagnosis, dan penanganan kasus yang terjadi. Selama observasi berlangsung, pelaksanaan BK memang sangat mengandalkan improvisasi guru BK. Berikut ini dipaparkan aspek-aspek penting dalam pelaksanaan BK di MTs Tanwiriyah.

a. Identifikasi dan Penyelesaian Kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Secara teoretik aktivitas ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yakni:

1) *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua peserta didik secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan konseling.

2) Maintain *good relationship;* menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Developing *a desire for counseling;* menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan peserta didik yang bersangkutan tentang *hasil* dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.

4) Melakukan *analisis terhadap hasil belajar peserta didik*, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi peserta didik.

5) Melakukan *analisis sosiometris,* dengan cara ini dapat ditemukan peserta *didik* yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

Secara faktual kelima teknik di atas hanya *Maintain good relationship* dan *analisis terhadap hasil belajar peserta didik* saja yang dilakukan oleh guru BK di MTs Tanwiriyah. Kegiatan ekstrakulikuler seperti Khotibah, Qiro'ah, dan Group Sholawat Al-Habsy sangat membantu guru BK untuk berhubungan secara informal dengan peserta didik, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Guru BK juga mengidentifikasi hasil belajar peserta didik untuk mengetahui berapa banyak peserta didik yang membutuhkan bimbingan belajar. Dalam hal ini guru BK secara khusus menjelaskan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "MTs Tanwiriyah memiliki banyak kegiatan ekstrakulikuler sehingga memudahkan guru BK dan peserta didik untuk bersosialisasi di luar aktivitas formal pembelajaran. Hal ini sangat memudahkan saya untuk mengetahui secara pribadi karaktek dan masalah masing-masing peserta didik, di samping itu peserta didik di sekolah ini juga mayoritas berasal dari daerah sekitar, jadi sangat mudah melakukan identifikasi kasus yang dihadapi oleh mereka. Saya juga melihat hasil belaja mereka dari guru-guru mata pelajaran lain, sehingga saya dengan mudah dapat mengetahui siapa saja yang membutuhkan bantuan bimbingan belajar."[4]

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam melakukan tugas identifikasi kasus guru BK sangat mengandalkan hubungan informal dengan peserta didik, dan memanfaatkan data hasil belajar peserta didik. Kedua teknik inilah yang selalu digunakan dalam melakukan identifikasi masalah dalam aktivitas BK di MTs Tanwiriyah.

Melalui kedua teknik tersebut, guru BK dalam dengan mudah melakukan identifikasi masalah, yakni upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam upaya memperdalam pemahaman masalah, guru BK biasanya melakukan klasifikasi masalah berdasarkan karakter kesulitan yang dihadapi peserta didik ke dalam aspek:

1) Diri pribadi
2) Hubungan sosial
3) Ekonomi dan keuangan
4) Karier dan pekerjaan
5) Pendidikan dan pelajaran

[4] Wawancara dengan guru BK, *18/11/2008, Jam 10.00*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Agama, nilai dan moral

7) Hubungan remaja

8) Keadaan dan hubungan keluarga; dan

9) Waktu senggang.

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap catatan guru BK, diketahui bahwa hasil diagnosis yang dilakukan oleh guru BK terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa selama tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan klasifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

Tabel I
Hasil Diagnosis Terhadap Masalah Siswa

SISWA KELAS	SISWA	HASIL DIAGNOSIS								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
Kelas 7	60	3	2	10	X	7	2	X	1	X
Kelas 8	48	2	1	9	X	5	5	2	2	X
Kelas 9	49	2	2	11	X	5	7	4	3	X
JUMLAH	157	7	5	30	0	17	14	6	6	0

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa masalah yang paling banyak dihadapi oleh siswa di tiap kelasnya adalah masalah ekonomi dan keuangan (30 kasus), dan masalah pelajaran (17 kasus). Sementara itu masalah yang paling menempati rangking terendah adalah masalh hubungan sosial (5 kasus) dan masalah hubungan muda-mudi serta masalah keadaan dan hubungan dengan keluarga (masing-masing 6 kasus)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seteleh masalah yang dihadapi siswa sudah berhasil didiagnosis, selanjutnya guru BK melakukan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks PBM faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar peserta didik, Guru BK kemudian membagi ke dalam dua bagian faktor–faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti: tingkat kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil diagnosis tersebut, Guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain dan kepala sekolah menentukan berbagai alternatif pemecahannya:

1) Terhadap masalah diri sendiri dan hubungan sosial, yakni hambatan siswa untuk bersosialisasi secara baik, guru BK mengambil langkah untuk mengintensifikasi peserta didik ke dalam aktivitas ekstrakulikuler, semisal Pramuka, Khotibah, Qiro'ah, dan Group Sholawat Al-Habsy. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik yang bermasalah direkomendasikan mendapatkan porsi perhatian yang lebih banyak untuk membantu kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berkaitan dengan masalah ekonomi dan keuangan guru BK tidak memberikan rekomendasi penyelesaian apapun karena hal ini berkaitan dengan latar belakang ekonomi keluarga yang sangat kompleks.

3) Berkaitan dengan masalah pembelajaran, guru BK merekomendasi kepada guru-guru mata pelajaran untuk memberikan kesempatan remidi kepada peserta didik yang bermasalah.

4) Berkaitan dengan masalah agama, moral nilai dan moral, guru BK mengambil inisiatif sendiri untuk melakukan penyadaran moral berdasarkan pada pemahaman keagamaan. Hal ini juga dilakukan pada peserta didik yang memiliki masalah hubungan remaja.

5) Berkaitan dengan masalah keadaan keluarga, guru BK secara persuasif melakukan kunjungan rumah, untuk melakukan dialog yang intens terhadap keluarga peserta didik yang memiliki masalah.

Dari sekian banyak kasus yang berhasil didiagnosis dan diselesaikan oleh kegiatan bimbingan dan konseling, tidak ditemukan ada satupun kasus pun yang sampai pada penyelesaian alih tangan, yakni rekomendasi kasus untuk ditangani kepada ahli yang lebih kompeten. Ini berarti tidak ditemukan adalah kasus mental dan kepribadian yang membutuhkan bantuan psikiater yang ahli di bidangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bimbingan Terhadap Peserta Didik Bermasalah

Bimbingan terhadap peserta didik bermasalah tetap menjadi perhatian program BK di MTs Tanwiriyah. Secara profesional tidak semua masalah peserta didik harus ditangani oleh guru BK (konselor), kasus-kasus yang sangat berat idealnya dialihtangankan kepada pihak yang ahli di bidanya. Akan tetapi berdasarkan keterbatasan pendanaan yang sumber daya yang dimiliki oleh MTs Tanwiriyah, hampir semua kasus (baik kasus ringan, sedang dan berat) ditangani sendiri oleh guru BK dengan bantuan guru mata pelajaran yang lain dan Kepala sekolah. Berikut ini dipaparkan deskripsi kasus-kasus peserta didik yang bermasalah:

1) Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru mata pelajaran dengan berkonsultasi kepada Kepala sekolah dan guru BK dan mengadakan kunjungan rumah.

2) Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga. Kasus sedang seperti ini diselesaikan melalui nbimbingan guru BK dan kepala sekolah.

3) Masalah (kasus) berat, seperti: minum minuman keras tahap awal, berpacaran melebihi batas, mencuri. Sebenarnya dalam kasus berat seperti ini dilakukan referal (alihtangan kasus) kepada ahli psikologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus. Akan tetapi memperhatikan keterbatasan sumber daya dan pendanaan, kasus berat seperti inipun tetap diselesaikan melalui bimbingan guru BK dan kepala sekolah.

Tabel berikut ini merupakan data masalah yang berhasil dihimpun oleh guru BK selama tahun pelajaran 2008/2009:

Tabel II
Hasil Diagnosis Terhadap Tingkat Kasus

KELAS	SISWA	KASUS		
		RINGAN	SEDANG	BERAT
Siswa Kelas 7	60	3	4	2
Siswa Kelas 8	48	2	3	4
Siswa Kelas 9	49	2	7	5
JUMLAH	157	7	14	11

c. Proses Konseling

Dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, tampaknya untuk layanan konseling perorangan perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling.

Dalam prakteknya, memang strategi layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan–layanan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat pencegahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengentasan pun masih diperlukan. Secara umum, proses konseling di MTs Tanwiriyah terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal; (2) tahap inti (tahap kerja); dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

1) Tahap Awal (tahap mendefinisikan masalah)

Tahap ini merupakan tahap identifikasi masalah dan diagnosis. Tahap awal merupakan tahap dimulainya hubungan antara klien-konselor, sampai menemui konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*).

Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas *kerahasiaan*, *kesukarelaan*, *keterbukaan*; dan *kegiatan*. Hubungan informal yang dibagun oleh guru BK MTs Tanwiriyah dan peserta didiknya menjadi modal yang sangat bersat untuk melakukan identifikasi dan diagnosis masalah secara baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Sebagaimana dipaparkan di awal tulisan ini, guru BK menempati posisi sentral dalam program bimbingan dan konseling di MTs Tanwiriyah, dan oleh sebab itu upaya menjelaskan dan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik sangat tergantung pada kemampuan dan pengetahuan guru BK, dan dibantu oleh Kepala Sekolah.

2) Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pada tahap ini guru BK Mts Tanwiriyah melakukan beberapa hal yang sangat urgen dalam aktivitas BK, diantaranya :

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam

Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Guru BK melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi peserta didik atau klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara

Hubungan baik yang sudah terbagun antara guru BK dan peserta didik menjadi modal yang sangat berharga dalam upaya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa.

1) Guru BK MTs Tanwiriyah berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, dan ini dapat dilihat dari keaadan klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

2) Berhadapan dengan berbagai macam problem yang dihadapi oleh siswa, guru BK sebenarnya tidak cukup kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah. Masalah-masalah yang ada umumnya hanya diselesaiakan dengan cara yang sama.

3) Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Tahap akhir merupakan yang sangat menentukan karena pada tahap ini baik guru BK maupun peserta didik telah bersepakat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Secara faktual, guru BK di MTs Tanwiriyah pada tahap akhir ini melakukan beberapa aktivitas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling

b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).

d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Kemampuan personal dan hubungan harmonis yang sudah berhasil dibangun oleh guru BK dan peserta didik menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan aktivitas konseling dalam menyelesaikan masalah yang berhasil didiagnosis. Pada tahap akhir ini, peseta didik biasanya berhasil diarahkan kepada perubahan perilaku yang lebih positif, dengan pemahaman terhadap masalah pribadi, dan motivasi yang besar untuk berubah secara aktif dan dinamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id